

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Modul ajar merupakan badan kurikulum merdeka yang mana pengganti rencana pembelajaran. Modul ajar kurikulum merdeka merupakan pengganti dari RPP yang berformat dan bersifat variatif yang meliputi materi/konten pembelajaran, metode pembelajaran, interpretasi, dan teknik mengevaluasi yang disusun secara sistematis dan memukau untuk mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Guru mengembangkan modul ajar sebelum melakukan pembelajaran di dalam kelas. Salah satu fungsi modul ajar untuk mengurangi beban guru dalam menyajikan konten sehingga guru dapat memiliki banyak waktu untuk menjadi tutor dan membantu siswa pada proses pembelajaran (Maulida, 2022).

Modul ajar adalah perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru sebagai pedoman untuk melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Dalam kurikulum Merdeka modul ajar memiliki peran yang sangat strategis sebagai pengganti RPP karena dirancang lebih fleksibel, sistematis, dan kontekstual. Modul ajar tidak hanya berfungsi sebagai perangkat perencanaan pembelajaran, tetapi sebagai panduan lengkap bagi guru dalam menyajikan materi, menentukan metode, dan melakukan evaluasi pembelajaran. Dengan modul ajar yang sudah tersusun dengan baik, guru tidak perlu banyak waktu untuk menyiapkan konten pembelajaran, sehingga mengurangi beban kerja guru, guru memiliki lebih banyak waktu untuk berperan sebagai tutor,

membimbing, dan membantu siswa secara langsung dalam proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan Pra-observasi pada tanggal 27 Januari 2026 yang dilakukan dengan wawancara singkat bersama ibu Novaliana guru mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan IPS di SMP Negeri 5 Satap Belimbing diperoleh hasil bahwa pengembangan modul pembelajaran berbasis gotong royong dan budaya lokal perlu dikembangkan karena didasari oleh karakteristik siswa yang masih memiliki budaya gotong royong yang kuat, dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan dengan keterbatasan fasilitas sehingga menimbulkan sikap saling membantu dan berkerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Potensi ini perlu difasilitasi secara sistematis melalui modul pembelajaran agar nilai gotong royong tidak hanya menjadi kebiasaan sosial, tetapi juga terlaksanakan dalam proses belajar di kelas.

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga menanamkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pembelajaran di SMP Negeri 5 Satap Belimbing masih memerlukan bahan ajar yang lebih dekat dengan lingkungan dan budaya siswa. Tradisi gotong royong yang berkembang di masyarakat sekitar sekolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Tradisi gotong royong Suku Dayak Muntak di Desa Balai Agas merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarakat. Tradisi tersebut mencerminkan kebersamaan, kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab

dalam menyelesaikan berbagai kepentingan bersama. Nilai-nilai tersebut relevan dengan upaya penguatan karakter siswa sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui pengembangan modul ajar Bahasa Indonesia berbasis tradisi gotong royong, dengan mengintegrasikan kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat dikaitkan dengan aktivitas kerja sama yang nyata. fDengan cara ini, siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga dibiasakan untuk bekerja sama, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan saling menghargai dalam proses pembelajaran.

Penanaman nilai karakter di sekolah menjadi sangat penting, terutama bagi peserta didik SMP yang sedang berada pada fase perkembangan remaja. Nilai-nilai karakter seperti gotong royong, saling menghargai, kejujuran, dan kerja keras sudah mulai terlihat dalam perilaku siswa, meskipun dalam pelaksanaannya masih memerlukan penguatan. Adapun karakter yang perlu lebih dikembangkan adalah budaya membaca dan kedisiplinan, khususnya kedisiplinan waktu dalam melaksanakan tugas sekolah. Berbagai upaya telah dilakukan melalui pembelajaran, termasuk pengenalan budaya lokal, penghargaan terhadap perbedaan, serta penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan kegiatan menulis cerita rakyat lokal secara berkelompok.

Pemilihan pengembangan modul ajar ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman nilai karakter pada siswa yang relevan dengan budaya lokal, khususnya tradisi gotong royong Suku Dayak Muntak yang masih

hidup di lingkungan sekitar siswa SMP Negeri 5 Satap Belimbing. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, bahan ajar berbasis budaya lokal belum dimanfaatkan secara optimal, pembelajaran Bahasa Indonesia cenderung berfokus pada aspek kognitif tanpa mengaitkan nilai-nilai budaya yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga kurang optimal dalam membentuk sikap dan karakter. Oleh karena itu, modul ajar berbasis tradisi lokal dipilih sebagai upaya untuk mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Selain meningkatkan pemahaman materi, pendekatan ini juga diharapkan mampu membuat pembelajaran lebih kontekstual, menarik, serta bermakna bagi siswa karena sesuai dengan pengalaman dan lingkungan mereka sehari-hari.

Ciri khas tradisi gotong royong Suku Dayak Muntak di Desa Balai Agas terlihat dari kuatnya kebersamaan, kepedulian, dan sikap saling membantu dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan dilakukan secara sukarela dan melibatkan masyarakat untuk menyelesaikan pekerjaan yang berkaitan dengan kepentingan bersama, seperti membersihkan lingkungan, memperbaiki jalan dan jembatan, membersihkan makam, serta membantu kegiatan perkawinan dan kegiatan adat. Tradisi tersebut tidak hanya bertujuan menyelesaikan suatu pekerjaan, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial dan menanamkan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, kepedulian, saling menghormati, dan solidaritas. Sehingga tradisi gotong royong Suku Dayak Muntak di Desa Balai Agas memiliki nilai

budaya dan pendidikan yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, diperlukan pengembangan modul pembelajaran berbasis tradisi gotong royong, khususnya budaya gotong royong Suku Dayak Muntak, yang terintegrasi dengan mata pelajaran IPS dan Bahasa Indonesia. Modul ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter yang kokoh sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Kurikulum Merdeka, serta dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi kelompok, presentasi, dan kerja sama dalam pembelajaran.

Beberapa Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis gotong royong berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa (Pratomo dkk., 2025), (Farhah & Jamaludin, 2025), (Firmansyah, 2023). Penelitian lain juga menegaskan bahwa pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan pemaknaan belajar siswa (Kurnia, dkk., 2023). Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengembangkan modul pembelajaran IPS dan Bahasa Indonesia berbasis gotong royong yang terintegrasi dengan budaya lokal sesuai Kurikulum Merdeka, khususnya pada jenjang SMP di daerah dengan keterbatasan fasilitas, masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengaitkan pembelajaran berbasis gotong royong dengan penguatan budaya membaca dan kedisiplinan siswa melalui modul pembelajaran yang

terstruktur, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Dengan demikian, penelitian mengenai “Pengembangan Modul Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Tradisi Gotong Royong Suku Dayak Muntak untuk Menanamkan Nilai Karakter pada Siswa SMP Negeri 5 Satap Belimbing” menjadi Upaya penting untuk menghadirkan inovasi pembelajaran berbasis budaya lokal yang dapat memperkuat Pendidikan karakter dan melestarikan budaya daerah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 5 Satap Belimbing masih memerlukan modul ajar yang kontekstual dan mampu mengintegrasikan nilai karakter dalam proses pembelajaran. Tradisi gotong royong sebagai kearifan lokal memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan modul ajar yang mendukung keterampilan berbahasa sekaligus pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan perumusan masalah yang jelas untuk mengkaji proses pengembangan, kelayakan, serta penerapan Modul Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Tradisi Gotong Royong dalam pembelajaran. Rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pengembangan modul ajar Bahasa Indonesia berbasis tradisi gotong royong Suku Dayak Muntak dalam penguatan nilai karakter pada siswa SMP Negeri 5 SATAP Belimbing?

2. Bagaimanakah tingkat kelayakan modul ajar Bahasa Indonesia berbasis tradisi gotong royong Suku Dayak Muntak berdasarkan hasil validasi ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain pembelajaran?
3. Bagaimanakah respons guru dan siswa terhadap penggunaan modul ajar Bahasa Indonesia berbasis tradisi gotong royong Suku Dayak Muntak pada siswa SMP Negeri 5 SATAP Belimbing?
4. Bagaimanakah efektivitas modul ajar Bahasa Indonesia berbasis tradisi gotong royong Suku Dayak Muntak dalam memperkuat nilai karakter pada siswa SMP Negeri 5 SATAP Belimbing?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan Modul Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Tradisi Gotong Royong yang sesuai dengan kebutuhan siswa SMP Negeri 5 Satap Belimbing serta mendukung proses pembelajaran yang bermakna.

Melalui penelitian ini, diharapkan tujuan yang dirumuskan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil yang ingin dicapai dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus menanamkan nilai karakter pada siswa. Tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pengembangan modul ajar Bahasa Indonesia berbasis tradisi gotong royong Suku Dayak Muntak dalam penguatan nilai karakter pada siswa SMP Negeri 5 SATAP Belimbing.
2. Mengetahui tingkat kelayakan modul ajar Bahasa Indonesia berbasis tradisi gotong royong Suku Dayak Muntak berdasarkan hasil validasi ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain pembelajaran.
3. Mengetahui respons guru dan siswa terhadap penggunaan modul ajar Bahasa Indonesia berbasis tradisi gotong royong Suku Dayak Muntak pada siswa SMP Negeri 5 SATAP Belimbing.
4. Mengetahui efektivitas modul ajar Bahasa Indonesia berbasis tradisi gotong royong Suku Dayak Muntak dalam memperkuat nilai karakter pada siswa SMP Negeri 5 SATAP Belimbing.

D. Maanfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan di STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, khususnya dalam bidang pendidikan Bahasa Indonesia dan pengembangan bahan ajar. Penelitian ini memperkaya kajian akademis mengenai penerapan model ADDIE dalam pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai sarana penanaman nilai karakter peserta didik.

Secara teoretis, penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi dosen dan mahasiswa dalam mengkaji integrasi pendidikan karakter, budaya lokal, dan pembelajaran Bahasa Indonesia, serta memperkuat landasan konseptual pemanfaatan tradisi lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan sosial peserta didik.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami materi Bahasa Indonesia melalui modul pembelajaran berbasis tradisi gotong royong Suku Muntak, sehingga siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar alternatif dan referensi bagi guru Bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran yang kontekstual, berbasis kearifan lokal, serta berorientasi pada penanaman nilai karakter siswa.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh sekolah sebagai upaya mendukung pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal melalui pengembangan dan pemanfaatan modul pembelajaran yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran.

4. Bagi Peneliti dan Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dan bahan pertimbangan bagi peneliti dan mahasiswa, khususnya di lingkungan STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, dalam melakukan penelitian dan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal.

E. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah Modul Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Tradisi Gotong Royong Suku Muntak untuk siswa SMP Negeri 5 Satap Belimbing. Modul ini dikembangkan sebagai bahan ajar pendukung pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada penanaman nilai karakter. Adapun spesifikasi produk yang dikembangkan sebagai berikut:

1. Jenis Produk

Modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbentuk bahan ajar cetak yang dapat digunakan secara mandiri maupun terbimbing oleh guru dan siswa.

2. Sasaran Pengguna

Modul ditujukan bagi siswa tingkat SMP, khususnya siswa SMP Negeri 5 Satap Belimbing, serta dapat digunakan oleh guru Bahasa Indonesia sebagai bahan ajar pendukung.

3. Dasar Penyusunan Materi

Materi modul disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku, disesuaikan dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, serta dikaitkan dengan tradisi gotong royong Suku Muntak sebagai konteks pembelajaran.

4. Karakteristik Modul

Modul bersifat kontekstual, berbasis kearifan lokal, dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran.

5. Nilai Karakter yang Dikembangkan

Nilai karakter yang dikembangkan dalam modul meliputi gotong royong, kerja sama, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan toleransi.

6. Sistematika Modul

Modul disusun secara sistematis yang meliputi: sampul, kata pengantar, petunjuk penggunaan, peta konsep, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, latihan, rangkuman, evaluasi, dan daftar pustaka.

7. Bahasa dan Penyajian

Modul menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan komunikatif, sesuai dengan tingkat perkembangan siswa SMP, serta disajikan dengan tampilan yang sederhana dan menarik.

8. Model Pengembangan

Modul dikembangkan dengan menggunakan model ADDIE yang meliputi tahap analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi.

F. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi Pengembangan

Pengembangan modul ajar Bahasa Indonesia berbasis tradisi gotong royong Suku Muntak dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa asumsi sebagai berikut:

- a. Siswa SMP Negeri 5 Satap Belimbing memiliki potensi untuk memahami dan menginternalisasi nilai karakter apabila pembelajaran dikaitkan dengan konteks budaya dan lingkungan sosial yang dekat dengan kehidupan mereka.
- b. Tradisi gotong royong Suku Muntak merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang relevan dan dapat dijadikan sumber belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
- c. Modul pembelajaran yang dikembangkan dengan menggunakan model ADDIE dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih terstruktur, kontekstual, dan berorientasi pada penanaman nilai karakter.

- d. Guru dan siswa memiliki kesiapan untuk menggunakan modul pembelajaran sebagai bahan ajar pendukung dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.
- e. Penggunaan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan modul pembelajaran dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut:

- a. Pengembangan modul pembelajaran hanya difokuskan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan belum mencakup mata pelajaran lain.
- b. Modul yang dikembangkan hanya diuji coba pada siswa SMP Negeri 5 Satap Belimbing, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan ke sekolah atau wilayah lain.
- c. Pengembangan modul dibatasi pada penerapan model ADDIE, sehingga belum membandingkan efektivitasnya dengan model pengembangan lain.
- d. Materi dan nilai karakter yang dikembangkan dalam modul terbatas pada konteks tradisi gotong royong Suku Muntak, sehingga belum mencakup kearifan lokal lainnya.

- e. Evaluasi keefektifan modul masih terbatas pada hasil uji coba dan penilaian kelayakan, sehingga belum mengkaji dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter siswa.